

**PEMBELAJARAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP
KEBERHASILAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SMP**

Sitti Aisyah Abbas¹⁾, Henni Sukmawati²⁾, Suparman Mannuhung³⁾,

Nur Amalia⁴⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,
email : aisyahabbas.dpk@uim-makassar.ac.id

²⁾IAI DDI Sidrab, Indonesia, *email : sukawatihenni@gmail.com*

³⁾Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia, *email : mzaid090609@gmail.com*

⁴⁾Universitas Islam Makassar (UIM), Makassar, Indonesia,
email : nuramalia@gmail.com.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP 1 Batang; (2) Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP 1 Batang; dan (3) Kelebihan serta kekurangan media audio visual dalam mendukung hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan pedagogis. Sumber data primer diperoleh dari guru dan siswa mata pelajaran PAI, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pembelajaran PAI di kelas VIII masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat praktis, dengan penyampaian materi secara lisan. Kedua, penggunaan media audio visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa karena penyampaian materi menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien. Ketiga, media audio visual memiliki kelebihan seperti membantu siswa mengenal alat komunikasi modern, meningkatkan motivasi belajar, dan dapat digunakan dalam kelompok besar maupun kecil. Namun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti belum tersedianya speaker permanen di kelas, keterbatasan proyektor, serta kebutuhan waktu dan biaya dalam pembuatan media. Sebagai saran, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan teknologi informasi (IT) bagi guru, serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang telah tersedia agar dapat digunakan secara maksimal dalam menunjang kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: *Pembelajaran, media, audio visual, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. (Manshur, U., & Ramdlani, M.:2019). Proses pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum yang dilaksanakan dalam sebuah institusi pendidikan. Tujuannya adalah membentuk perilaku siswa dalam aspek intelektual, moral, dan sosial. Untuk mencapai sasaran tersebut, siswa berinteraksi

dengan lingkungan belajar yang telah dirancang oleh guru. Proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks ini, mengajar merupakan tanggung jawab guru, sementara belajar menjadi aktivitas utama peserta didik. Belajar berarti mengupayakan pemahaman sebagai penerima materi, sedangkan mengajar berorientasi pada bagaimana guru menyampaikan materi secara efektif. Keduanya berinteraksi secara sinergis dan membentuk aktivitas pembelajaran yang aktif antara guru dan siswa maupun antarsiswa itu sendiri. Pembelajaran akan berjalan secara optimal jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat dan nilai-nilai akhlakul karimah. Abbas, S. A., Mardia, M., & Mannuhung, S. (2024).

Salah satu tanggung jawab pendidik adalah menciptakan situasi yang mendukung lahirnya motivasi tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Media audio-visual, misalnya, merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar sekaligus, seperti video, film bersuara, televisi, dan tayangan slide bersuara. Media dan metode pembelajaran merupakan dua unsur penting dalam kegiatan mengajar, karena keduanya saling melengkapi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran seringkali muncul kendala. Salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah guru itu sendiri. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Kendala komunikasi kerap muncul, misalnya guru cenderung dominan berbicara tanpa adanya partisipasi aktif dari siswa, atau siswa kurang memberikan tanggapan terhadap instruksi guru.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut, khususnya dalam hal metode dan media pengajaran. Guru sebagai calon tenaga pendidik profesional perlu memahami dan menguasai penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Dua aspek utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran modern adalah metode pengajaran dan media yang digunakan, sedangkan penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses belajar tersebut.

Dalam praktiknya, guru memiliki banyak pilihan media audio-visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara lebih menarik dan bermakna. Hal ini terutama penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya fokus pada individu, tetapi harus mampu melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran secara aktif.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, antara lain auditori, visual, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru harus bijak dalam memilih media agar selaras dengan karakteristik peserta didik. Jika media tidak sesuai, maka proses pembelajaran bisa tidak efektif. Misalnya, jika seorang siswa memiliki gaya belajar visual, sementara guru hanya menggunakan media auditori, maka potensi pemahaman siswa bisa terhambat. Untuk mata pelajaran PAI, media audio-visual

yang dapat digunakan meliputi televisi, video kaset, film bersuara, hingga media berbasis komputer.

Penggunaan media audio-visual dalam PAI sangat bermanfaat, antara lain: mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, memvisualisasikan peristiwa sejarah secara ringkas dan realistis, memungkinkan siswa menjelajahi berbagai tempat dan waktu secara virtual, serta memudahkan pemahaman materi. Media ini juga dapat merangsang imajinasi, memperjelas konsep abstrak, dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Media dan sarana pembelajaran merupakan unsur penting dalam keberhasilan proses belajar. Dengan adanya media, guru dapat mengelola kelas secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru perlu diberdayakan agar mampu memanfaatkan alat bantu yang tersedia sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi.

Hakikat pembelajaran sesungguhnya adalah proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi ini melibatkan pertukaran pesan berupa pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman. Untuk menunjang komunikasi yang efektif, dibutuhkan media sebagai sarana penyampaian pesan. Tanpa media yang tepat, komunikasi pendidikan akan kurang optimal.

Untuk mencapai kompetensi yang menyeluruh—meliputi aspek sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif)—penggunaan media audio-visual menjadi sangat penting. Tayangan video, misalnya, dapat memberikan stimulus awal kepada siswa sehingga lebih siap menerima materi dan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, media juga berperan dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Sejalan dengan cita-cita nasional, pendidikan merupakan kebutuhan dasar masyarakat dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan sangat menentukan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan relevan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, guru harus mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar, salah satunya dengan cara menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan bantuan media, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan partisipasi belajar mereka.

Guru memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan. Selain menyampaikan informasi, guru juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa secara menyeluruh. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur pendidikan formal.

Seiring dengan kemajuan teknologi, media pembelajaran juga mengalami perkembangan. Dari media cetak yang berbasis mekanik, kini berkembang menjadi media elektronik dan audio-visual. Dalam dunia pendidikan, media ini dapat menggabungkan unsur suara, gambar, dan gerak yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Setiap mata pelajaran memiliki tingkat kesulitan dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan media audio-visual sangat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti perantara. Menurut Rudy Bretz (dalam Arief S. Sadiman, 2012), media terdiri dari tiga unsur utama, yaitu suara, gambar visual, dan gerakan. Kombinasi ketiganya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

Dalam studi kasus yang dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Batang, guru-guru PAI telah menggunakan media audio-visual secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun ada kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan guru, namun media ini terbukti memberi kontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana penggunaan media audio visual dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri 1 Batang, Kabupaten Jeneponto. Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa dan gejala pendidikan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Batang yang terletak di Dusun Camba-Camba, Kecamatan Batang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogik, yang difokuskan pada pengamatan terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta dalam memahami karakteristik peserta didik untuk menumbuhkan minat belajar, khususnya melalui penggunaan media audio visual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari guru PAI dan siswa kelas VIII melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, serta sumber tertulis lainnya yang relevan untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat proses pembelajaran secara langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman mereka terkait penggunaan media audio visual, serta dokumentasi berbagai catatan kegiatan dan dokumen akademik. Semua teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan pedoman wawancara membantu peneliti dalam mengajukan pertanyaan yang sistematis dan relevan. Dokumen seperti RPP, silabus, dan hasil belajar juga dianalisis untuk melengkapi data dari lapangan.

Proses analisis data dilakukan secara induktif, melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan mengorganisasi informasi ke dalam kategori-kategori, menyusun pola hubungan, serta menarik kesimpulan dari temuan lapangan. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari guru dan siswa), triangulasi teknik (menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan dalam waktu dan situasi berbeda). Langkah ini dilakukan guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP 1 Batang

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP 1 Batang umumnya masih menggunakan metode ceramah. Guru menjelaskan materi di depan kelas, sementara siswa mendengarkan dan memahami isi pembelajaran. Metode ini termasuk jenis penyampaian informasi secara lisan yang sering dijumpai di berbagai sekolah, termasuk SMP 1 Batang. Metode ceramah dianggap praktis dan ekonomis, karena tidak membutuhkan banyak alat bantu. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan karena kurang melibatkan siswa secara aktif.

Dalam praktiknya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum mereka pahami. Meskipun demikian, pendekatan ini cenderung satu arah dan kurang memberikan variasi pengalaman belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran lain, seperti media audio visual, menjadi penting dalam rangka meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

B. Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Dalam pembelajaran khususnya pada materi ibadah salat, guru dituntut mampu menyajikan materi secara kreatif dan komunikatif. Media audio visual menjadi salah satu solusi untuk menyederhanakan konsep abstrak dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Melalui video atau gambar yang dilengkapi suara, siswa tidak hanya mendengar dan membaca tetapi juga melihat langsung contoh gerakan salat yang benar.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebelumnya guru belum pernah menggunakan media audio visual karena belum memahami manfaat dan cara penggunaannya. Namun setelah peneliti memberikan pendampingan dan pelatihan sederhana, guru mulai memahami pentingnya media ini dan mencoba menerapkannya dalam pembelajaran.

Guru PAI, Bapak Sukiman, S.Ag, menjelaskan bahwa sebelum mengajar, ia mempersiapkan RPP dan materi, termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menyederhanakan penjelasan materi. Dengan adanya media audio visual, guru lebih mudah mengilustrasikan materi seperti gerakan dan bacaan dalam salat, sehingga siswa lebih cepat memahami.

C. Respon Guru dan Siswa terhadap Penggunaan Media Audio Visual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, tanggapan guru terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat positif. Para guru menyatakan bahwa media ini sangat membantu dalam menyampaikan materi yang bersifat praktikal, seperti pembelajaran tata cara salat. Salah satu guru, Bapak Sukirman, S.Ag., menegaskan bahwa siswa terlihat lebih tertarik dan bersemangat ketika pembelajaran menggunakan video dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Menurutnya, video pembelajaran membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, serta mampu menarik perhatian siswa secara menyeluruh.

Guru lainnya juga mengungkapkan bahwa sebelum menggunakan media audio visual, pembelajaran sering kali berjalan monoton dan cenderung membosankan bagi siswa. Namun setelah menerapkan media ini, guru merasa lebih mudah dalam menjelaskan materi, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah. Gambar visual dan suara dari video menjadikan materi lebih konkret dan mudah dipahami, apalagi bagi siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual dan auditori. Penggunaan media ini juga membantu guru dalam mengatasi hambatan komunikasi verbal yang sering terjadi, terutama jika materi yang disampaikan cukup kompleks atau membutuhkan ilustrasi langsung.

Respon siswa terhadap penggunaan media audio visual juga sangat menggembirakan. Banyak siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi saat video pembelajaran diputar. Mereka lebih fokus memperhatikan isi materi dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi setelah menonton tayangan tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah mengingat gerakan dan bacaan salat setelah melihat langsung melalui video. Hal ini menandakan bahwa media audio visual tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berikut beberapa kutipan langsung dari siswa yang diwawancarai:

“Sangat menyenangkan, kita bisa menonton video gerakan salat beserta doanya.”

“Ternyata dengan melihat langsung gerakan salat, saya lebih mudah menghafalnya.”

“Saya sangat termotivasi untuk belajar.”

“Tidak membosankan seperti biasanya, lebih seru karena bisa melihat langsung cara salat yang benar.”

“Saya jadi lebih percaya diri saat praktik karena sudah lihat dari videonya.”

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa media audio visual bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Dengan kata lain, video pembelajaran memberikan pendekatan multisensori yang mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Di samping itu, siswa juga merasa lebih dihargai dalam proses pembelajaran karena metode ini memberi ruang bagi mereka untuk belajar secara

mandiri maupun kelompok. Mereka dapat mengamati video secara berulang-ulang jika masih belum memahami materi, tanpa merasa terbebani atau malu bertanya kepada guru. Hal ini tentu menjadi nilai tambah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

Guru juga menyadari bahwa keberadaan media ini membuat evaluasi pembelajaran menjadi lebih mudah. Setelah pemutaran video, guru dapat mengamati sejauh mana siswa memahami isi materi melalui pertanyaan-pertanyaan spontan, diskusi kelas, maupun praktik langsung. Dengan demikian, proses penilaian menjadi lebih otentik dan menyeluruh karena guru dapat melihat langsung perkembangan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penggunaan media audio visual. Media ini dinilai efektif dalam menyampaikan materi, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta memperkuat hasil belajar. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi praktik seperti tata cara salat, sangat disarankan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan sistematis.

D. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan.

Pertama, media ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak membosankan. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan secara lisan, tetapi juga melihat secara langsung ilustrasi atau visualisasi dari materi yang disampaikan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menyentuh berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Kedua, tampilan gambar dan suara yang disajikan secara bersamaan membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi, sehingga daya serap mereka terhadap pelajaran meningkat. Dengan adanya penguatan visual dan audio, konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami melalui kata-kata saja menjadi lebih konkret dan nyata. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, video tentang tata cara salat dapat menunjukkan secara langsung gerakan dan bacaan salat secara praktis, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga secara visual dan praktik.

Ketiga, media audio visual mampu mengatasi keterbatasan verbal. Tidak semua siswa mampu memahami dengan baik penjelasan yang disampaikan secara lisan oleh guru. Beberapa siswa bahkan cenderung pasif dan kesulitan menerima informasi hanya dengan mendengarkan. Melalui media video atau animasi, informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dicerna karena ditampilkan secara visual dan berurutan. Hal ini menjadikan siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti pelajaran.

Keempat, media ini juga bersifat fleksibel karena dapat digunakan baik dalam kelompok besar maupun kecil, bahkan secara individual. Guru dapat menayangkan video pembelajaran untuk seluruh kelas menggunakan proyektor, atau membagikan video secara daring untuk dipelajari secara mandiri oleh siswa

di rumah. Fleksibilitas ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi kelas, kebutuhan siswa, dan ketersediaan sarana.

Namun demikian, media audio visual juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas di sekolah, seperti tidak tersedianya proyektor atau speaker di setiap ruang kelas. Di beberapa sekolah, sarana teknologi masih belum merata, sehingga pemanfaatan media audio visual hanya dapat dilakukan di ruang tertentu atau secara terbatas.

Selain itu, sebagian guru belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat media tersebut, sehingga penggunaannya belum optimal. Kurangnya pelatihan dan dukungan teknis menjadi penghambat utama dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Banyak guru yang masih merasa canggung atau bahkan enggan mencoba menggunakan media baru karena belum memahami cara kerjanya atau takut terjadi kesalahan teknis.

Pengadaan media seperti video pembelajaran juga memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Membuat video yang berkualitas memerlukan proses perencanaan, produksi, dan penyuntingan yang baik, serta perangkat yang memadai. Sekolah yang memiliki keterbatasan anggaran mungkin tidak mampu menyediakan semua kebutuhan ini secara mandiri.

Lebih jauh lagi, tidak semua materi pelajaran cocok disampaikan melalui media audio visual. Beberapa topik membutuhkan pendekatan diskusi, studi kasus, atau eksperimen langsung yang tidak bisa tergantikan dengan tayangan video. Selain itu, terlalu sering menggunakan media visual tanpa variasi metode juga dapat membuat siswa menjadi pasif dan kehilangan semangat berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran.

Kendala utama yang sering dihadapi guru adalah minimnya pelatihan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Banyak guru yang masih merasa lebih nyaman menggunakan metode ceramah tradisional karena sudah terbiasa dan tidak menuntut kemampuan teknis tertentu. Di sisi lain, guru-guru muda yang akrab dengan teknologi pun kadang merasa kurang percaya diri karena tidak memiliki standar atau pedoman yang jelas dalam membuat atau memilih media yang sesuai.

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penggunaan media audio visual, dibutuhkan dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitas memadai, dan peningkatan literasi teknologi bagi para pendidik. Sekolah dan pemerintah perlu memberikan perhatian serius dalam membangun kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur pendukung. Kolaborasi antarguru dalam membuat dan berbagi media pembelajaran juga bisa menjadi langkah strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran di era digital.

E. Solusi atas Kendala dalam Penggunaan Media Audio Visual

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan media audio visual, diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah maupun guru itu sendiri. Salah satu solusi utama adalah mengadakan pelatihan penggunaan teknologi pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup cara mengoperasikan perangkat seperti LCD proyektor, speaker aktif,

komputer atau laptop, serta aplikasi pendukung presentasi dan video. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, guru akan lebih percaya diri dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, pihak sekolah perlu memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media audio visual. Hal ini mencakup penyediaan perangkat secara merata di setiap kelas, perawatan alat, serta kebijakan penggunaan yang jelas. Selain itu, guru dapat didorong untuk membuat media pembelajaran sederhana, seperti video pendek menggunakan kamera ponsel atau animasi presentasi menggunakan aplikasi seperti PowerPoint dan Canva. Guru juga perlu dilatih untuk menyusun materi ajar yang relevan dengan visualisasi yang menarik.

Kolaborasi antar guru juga merupakan strategi yang efektif. Guru-guru yang telah terbiasa menggunakan teknologi dapat berperan sebagai mentor bagi rekan-rekan sejawatnya. Dengan semangat berbagi dan saling mendukung, hambatan keterampilan teknis dapat diatasi bersama. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan guru tidak hanya mampu menggunakan media audio visual secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana menyelaraskan penggunaan media dengan tujuan pembelajaran.

F. Dampak Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar

Penerapan media audio visual dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi tata cara salat, memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias saat mengikuti pelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif, serta interaksi antara guru dan siswa meningkat. Dengan bantuan media visual dan audio, materi yang semula abstrak atau sulit dibayangkan menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan secara konkret melalui gambar, suara, dan gerakan.

Pemutaran video yang ditayangkan melalui proyektor dan disertai audio yang jelas memungkinkan siswa untuk belajar secara kolektif dan interaktif. Tayangan edukatif yang sesuai konteks kehidupan sehari-hari membuat siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan praktik nyata. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tata cara salat, siswa dapat melihat gerakan dan mendengar bacaan secara langsung, sehingga proses internalisasi materi menjadi lebih kuat dan bermakna.

Efektivitas penggunaan media audio visual tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Guru merasa terbantu karena media menjadi alat perantara yang menyederhanakan penjelasan dan mempercepat proses transfer ilmu. Sementara itu, siswa merasa lebih termotivasi, tidak bosan, dan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Secara keseluruhan, media audio visual mampu meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memperkuat hasil belajar siswa secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan teori dan temuan hasil penelitian mengenai pembelajaran berbasis media audio visual terhadap keberhasilan belajar peserta didik, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan media audio visual di SMP 1 Batang, khususnya dalam materi tata cara salat, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan siswa terdorong untuk aktif mengikuti pelajaran. Hal ini berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran serta mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa terbukti sangat efektif. Efektivitas tersebut ditunjang oleh adanya kombinasi yang saling mendukung antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, sarana prasarana, serta prosedur pelaksanaan yang sistematis. Seluruh unsur tersebut diarahkan untuk membentuk perilaku belajar yang positif dan adaptif sesuai dengan potensi masing-masing siswa.
3. Meskipun setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, namun hal tersebut bukanlah hambatan signifikan selama media tersebut dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Media audio visual terbukti memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan, khususnya di era digital saat ini. Oleh karena itu, media ini dapat dianggap sebagai sarana pembelajaran yang relevan, inovatif, dan bermanfaat untuk mendukung transformasi pendidikan ke arah yang lebih modern dan efektif.

REFERENSI

- Abbas, S. A., Mardia, M., & Mannuhung, S. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 7(2), 172-186.
- Abdul Majid & Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Angkasa.
- Ahmad Rihani. (1991). *Media Instruksional Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. (2003). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. (Tanpa kota): (Tanpa penerbit).
- Ahmad Syukur Fatah. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail.
- Anonim. (2010). *Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*. Diakses dari www.depdiknas.go.id pada 23 Mei 2010.
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2000). *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Basyiruddin Usman & Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajar. (2020). *Langkah-Langkah Penggunaan Media*. Diakses pada 17 Januari 2020.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung. (2010). *Definisi Pendidikan Agama Islam*. Diakses dari www.wonk-educationnetwork.blogspot.com pada 22 Mei 2010.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ika Lestari. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- J. Supranto. (1997). *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran (Edisi ke-6)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(1), 1-8.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. (Catatan: Diduga terjadi kesalahan penulisan tahun, harap dikonfirmasi)
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjeh Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Mohammad Yamin. (2010). *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Diakses dari www.depaq.co.id pada 20 Mei 2010.
- Mudjiono & Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudyaharjo, Raja. (2006). *Pengantar Pendidikan: Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan Umum dan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana & Ahmad Rifa'i. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngainun Na'im. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbert K. Yin. (2004). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohmadi. (1998). *Informasi dan Komunikasi dalam Percaturan Internasional*. Bandung: PT Bandung.
- S. Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail.
- Uma Sekaran. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Selatan Publishing. (Catatan: Mohon verifikasi nama penerbit)